

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat muslim menjadikan kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai petunjuk (*hudan*) untuk menuju ke jalan yang benar. Di sisi lain, al-Qur'an juga memiliki peran sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan.¹

Untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an, para ulama ahli tafsir telah lama melakukan upaya penafsiran. Dengan berbagai metode yang digunakan, mereka tidak lantas mengurangi keindahan dan kedalaman maknanya. Pesan-pesan al-Qur'an tidak pernah berkurang setiap kali dikaji. Sebaliknya, keajaiban kalam Allah akan selalu muncul siring dengan perkembangan akal manusia. Karena itu, upaya untuk menghadirkan isi kandungan al-Qur'an merupakan proses yang tak akan pernah berakhir.²

Untuk mengungkap isi kandungan dalam al-Qur'an, ulama ahli tafsir telah menyusun berbagai metode, salah satunya metode *Tafsir Maudhu'i* (Tematik). Dalam paktiknya, mula-mula metode ini terlebih dahulu menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik tersebut. Berikutnya ia akan dikaitkan satu dengan lainnya sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Oleh sebagian ulama, tafsir tematik ditengarai sebagai metode alternatif yang paling sesuai dengan kebutuhan umat saat ini.³

¹ Manna Khalil al-Qattān, *Mabāhis Fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Riyā: Mansyurāt al-Ashr al-Hadīs, 1972), hlm. 264

² J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalim, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 56

³ Lajnah Pentashih al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah pentashihan Al-Qur'an, 2009). hlm. xxi

Oleh sebab itu, penulis tertarik dengan tema-tema unik di dalam al-Qur'an, salah satunya tentang fase lanjut usia (Lansia) manusia. Sebab menurut pribadi penulis, fase sedikit banyak akan mempengaruhi berbagai aktivitas keseharian, termasuk dalam beribadah. Karenanya, tafsir yang diambil menggunakan tafsir corak bahasa dan tafsir falsafi.

Manusia dari lahir hingga dewasa akan mengalami proses perkembangan baik fisik maupun pola pikir. Namun saat memasuki usia senja, kebanyakan manusia akan mengalami penurunan fisik maupun pikiran. Hal itu disebutkan dalam QS. Al-Ghafir [40]: 67 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلَتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti.”

Dalam perjalanan hidup manusia sejak masa konsepsi, lahir, tumbuh, dan berkembang hingga masa usia lanjut -jika tidak diwafatkan sebelum masa itu- mengikuti pola-pola fase pertumbuhan dan perkembangan dengan karakteristik masing-masing. Sejak masa baligh (dewasa) tingkat kekuatan organ-organ tubuh secara keseluruhan mencapai puncaknya kemudian setelah melewati paruh baya (*middle age*) masa keperkasaan itu secara berangsur-angsur

menurun. Bersamaan dengan penurunan itu pula banyak masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan usia lanjut dan mudah dikenali.⁴

Fase lansia ini seringkali dimanfaatkan sebagai momentum untuk meraih bekal sebanyak-banyak menuju akhirat. Sebab dalam usia senja, mereka dinilai dekat dengan kematian. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yasin [36]:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Siapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?”

Al-Baidhawi dalam *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* menyebut bahwa barang siapa yang dipanjangkan umurnya, maka orang tersebut akan bertambah kelemahannya dan kekuatannya akan musnah. Ia berbeda dengan keadaannya saat pertama diciptakan.⁵

Menurut *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Fakhrudin Al-Razi menjelaskan, ayat di atas turun berkaitan dengan uapan orang kafir “Kami menempati dunia hanya sebentar. Andaikan Engkau memanjangkan umur kami, maka Engkau tidak akan mendapati kekurangan pada diri kami”.

Maka melalui ayat tersebut Allah seakan-akan hendak mengatakan “Apakah kamu tidak memikirkan bahwa ketika memasuki lanjut usia, kamu akan melemah. Kami telah memanjangkan umurmu yang memungkinkanmu untuk memahami kebenaran, namun kamu telah menyia-nyiakannya”

Umur yang panjang memang seyogianya digunakan untuk berpikir lebih matang tentang makna kehidupan dan semisalnya.⁶ Dalam QS. Fathir [35]: 37 Allah Swt berfirman:

⁴ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 123.

⁵ Al-Baidhawi, *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988) hlm. 282.

⁶ Fakhrudin Al-Razi, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*, Juz 26, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 103.

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۖ أَوَلَمْ
نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ۚ

Artinya: “Mereka berteriak di dalam (neraka) itu, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, bukan (seperti perbuatan) yang pernah kami kerjakan dahulu.” (Dikatakan kepada mereka,) “Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa (yang cukup) untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir. (Bukankah pula) telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan? Maka, rasakanlah (azab Kami). Bagi orang-orang zalim tidak ada seorang penolong pun.”

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa siapa yang dipanjangkan umurnya sampai usia lanjut maka akan dikembalikan menjadi lemah seperti keadaan semula. Keadaan itu ditandai dengan rambut yang mulai memutih, penglihatan mulai kabur, pendengaran sayu sayup sampai, gigi mulai berguguran, kulit mulai keriput, langkahpun telah gontai. Ini adalah sunnatullah yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Siapa yang disampaikan oleh Allah pada usia lanjut bersiaplah untuk mengalami keadaan seperti itu.⁷

Keadaan ketika badan mulai menjadi lemah pada usia lanjut merupakan peringatan atau lampu kuning dari Allah bahwa kehidupan di dunia ini akan segera berakhir. Barang siapa yang mau memasuki fase tersebut maka hendaklah mempersiapkan diri untuk menghadapi datangnya saat perpisahan dengan dunia. Sayangnya banyak orang yang tidak menyadari peringatan ini, mereka masih asik mengejar kekayaan dan berbagai kesenangan hidup dunia walaupun tubuh mereka tidak lagi mampu menikmati semua itu seperti ketika masih muda dulu.⁸

⁷ Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 74.

⁸ Hurlock, E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2002) Edisi Kelima, hlm. 397.

Di dalam al-Qur'an, istilah yang digunakan berkaitan dengan fase lanjut usia bagi manusia adalah: *al-kibar*, *asy-syuyukh* (*asy-Syaikh*), *al-'ajuz*, *tala/arzal al-umur*. *Al-kibar* bersal dari *kabira*, *yakbaru*, *kaibar* dan *makbir* bermakna telah tua umurnya, (*ta'anafi as-sinn*), digunakan untuk manusia dan hewan melata (*dawabb*).⁹

Kata *al-kibar* dijumpai dalam surah Al-Baqarah [2]: 266, Ali Imran [3]: 40. Ibrahim [14]: 39, Al-Hijr [15]: 54, al-Isra [17]: 23, Maryam [19]: 8. Pada ayat-ayat ini *al-kibar* dan derivasinya mengandung arti orang usia lanjut, yakni pemilik kebun yang berusia lanjut (Al-Baqarah [2]: 266), cara Allah memberi kabar terhadap Nabi Ibrahim yang berusia lanjut (al-Hijr [15]: 54), dan adab kepada salah satu atau kedua orang tua yang sudah berusia lanjut (al-Isra [17]: 23).

Sedangkan kata *Asy-Syaikh* menurut *Al-Qomus Al-Muhit* diartikan sebagai orang yang telah nyata tuanya, yaitu dari usia 50-80 tahun atau sampai akhir hayatnya. Jamaknya adalah *Syuyukh*, *Syiyukh*, *Asyakh*, *Syiahhah*, *Syikhah*, *Syikhan*, *Masyyahhah*, *Asyyukha*, dan *Masyayikh*. Al-Qur'an menggunakan kata ini pada surah Hud [11]: 72, Yusuf [12]: 78, al-Qasas [28]: 23, dan Gafir [40]: 67 (yang terakhir dalam bentuk jamak). Kata *Asy-Syaikh* dalam ayat-ayat di atas ada yang merujuk pada Nabi Ibrahim. (Hud [11]: 72), Nabi Ayub. (Yusuf [12]: 78), dan juga Nabi Musa (al-Qasas [28]: 23). Ketiga Nabi ini ketika itu sudah berusia lanjut. Adapun kata *al-ajuz* digunakan al-Qur'an dalam surah Hud [11]: 72, Asy-Syu'ara [26]: 171, As-Saffat [37]: 135, dan Az-Zariyat [51]: 29. Kata ini bermakna perempuan yang usianya telah lanjut (*al-mar'ah al-kabirah*), tetapi tidak lazim digunakan kata *Al-Ajuzah* (dengan *ta'marbutah*).¹⁰ Kata ini merujuk

⁹ Muhammad ibn Mukrim ibnu Manzur al-Ifriqi al-Misri, *lisanul Arab*, (Bairut: Dar Sadir, tth), juz 5, h. 125.

¹⁰ Zainuddin Abu Abdillah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Abdil-Qadir al-Hanafi ar-Razi, *Muhtarus-Sahhah*, (Beirut: Daar Al-Fikr, t.th), Juz 1, hlm. 196.

kepada Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim (Hud [11]: 72), istri Nabi Lut (Asy-Syu'ara [26]: 171 dan As-Saffat [37]: 135), dan merujuk pada istri Nabi Ibrahim yang sudah tua dan mandul (Az-Zariyat [51]: 29).

Sementara itu, term *Ardal Al-Umur* (atau *tala'al-umur*) digunakan al-Qur'an dalam surah an-Nahl [16]: 70 (usia yang tua renta) dan al-Hajj [22]: 5 (usia yang sangat tua/pikun), serta Al-Anbiya [21]: 44 (usia yang panjang sebagai nikmat di dunia) dan al-Qasas [28]: 45 (umur panjang) Ada juga ayat yang mengindikasikan fase awal usia lanjut yaitu perempuan yang telah terhenti dari haid (menstruasi) sebagaimana yang di jelaskan dalam surah an-Nur [24]: 60. Pada ayat tersebut dijelaskan tentang "*Al-Qawa'idu Minan-nisa...*" yaitu perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung)...." yang disebut perempuan *qa'id* bentuk tunggal dari *qawa'id* apabila ia telah terhenti dari menstruasi/haid atau lazim disebut dengan menopause.¹¹

Adapun kata *Al-Ajuz* digunakan al-Qur'an dalam surah Hud [11]: 72, Asy-Syu'ara' [26]: 171, As-Saffat [37]: 135, dan Az-Zariyat [51]: 29. Kata ini bermakna perempuan yang usianya telah lanjut (*al-mar'ah al-kabirah*), tetapi tidak lazim digunakan kata *Al-Ajuzah* (dengan ta' marbutah).¹² Kata ini merujuk kepada Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim (Hud [11]: 72), istri Nabi Luth (Asy-Syu'ara [26]: 171 dan 37: 135), dan merujuk pada istri Nabi Ibrahim yang sudah tua dan mandul (Az-Zariyat [51]: 29). Kata *al-Ajuz* pada QS. Hud Ayat 72 mengandung arti seorang wanita tua yang sudah tidak dapat lagi melahirkan.¹³

Pada QS. Asy-Syu'ara ayat 170, term *Al-Ajuz* mengandung arti perempuan yang sudah tua, menopause, serta mandul, dan mengandung juga semacam penghinaan terhadapnya karena biasanya perempuan walaupun telah mencapai

¹¹ Majduddin Abu Tahir Muhammad ibn Ya'qub al-Fairuz Abadi, *al-Qomusul-Muhit*, (Beirut: Daar Al-Fikr, t.th), Juz 1, h. 248

¹² Zainuddin Abu Abdillah Muhammad ibnu Abi Bakar ibnu Abdil-Qadir, hlm. 196.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 686-689.

usia lanjut tetap enggan dinamai perempuan tua. Kata *Al-Ajuz* ini lebih khusus untuk perempuan saja. Tidak berlaku untuk kaum laki-laki.¹⁴

Keempat term tersebut memiliki persamaan mendasar, yaitu sama-sama menunjukkan fase lanjut usia dalam kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an, term-term tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang telah melewati masa dewasa dan memasuki tahap akhir perkembangan biologisnya. Oleh karena itu, keempatnya berkaitan dengan konsep penuaan (*aging*) yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, maupun sosial.¹⁵

Selain itu, seluruh term tersebut menggambarkan keterbatasan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia mengalami perjalanan hidup yang dimulai dari kelemahan, mencapai kekuatan, kemudian kembali kepada kelemahan pada masa tua. Dengan demikian, keempat term tersebut sama-sama merepresentasikan sunnatullah mengenai siklus kehidupan manusia.¹⁶

Term *asy-Syaikh* (الشَّيْخ) menunjuk kepada seseorang yang telah mencapai usia tua dengan penekanan pada aspek umur dan kedewasaan. Dalam Al-Qur'an, term ini digunakan untuk laki-laki lanjut usia, seperti pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s. Kata *asy-Syaikh* tidak selalu menunjukkan kelemahan fisik, tetapi juga dapat mengandung makna kehormatan, pengalaman, dan kematangan hidup.¹⁷

Term *al-kibār* (الكِبَر) atau *al-kibar* (الكبر) lebih menekankan pada kondisi usia lanjut yang disertai penurunan kemampuan fisik dan meningkatnya kebutuhan hidup. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 266 dan QS. Ghafir [40]: 67, term ini menunjukkan fase tua yang identik dengan berkurangnya kekuatan manusia. Menurut Al-Baidhawi dan Fakhruddin Al-Razi, *al-kibar* tidak sekadar berarti

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 324-325

¹⁵ Al-Raghib al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam.

¹⁶ Fakhruddin Al-Razi. *Mafatih al-Ghaib (Tafsir al-Kabir)*.

¹⁷ Lisan al-Arab, juz 13, entri "شَيْخ"; serta QS. Hud [11]: 72 dan QS. Al-Qashash [28]: 23.

tua secara umur, tetapi juga menggambarkan kondisi ketidakberdayaan yang muncul akibat proses penuaan.¹⁸

Term al-'ajūz (العجوز) secara khusus digunakan untuk perempuan lanjut usia. Dalam Al-Qur'an, kata ini ditemukan pada kisah istri Nabi Ibrahim a.s. yang merasa mustahil melahirkan karena telah menjadi perempuan tua. Oleh karena itu, al-'ajūz memiliki karakteristik gender yang tidak dimiliki oleh term lainnya. Fokus maknanya terletak pada usia lanjut perempuan yang telah mengalami penurunan fungsi reproduksi.¹⁹

Term ardzal al-'umur (أردل العمر) menunjukkan fase paling lanjut dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan tiga term sebelumnya yang hanya menunjukkan usia tua, ardzal al-'umur menggambarkan kondisi kemunduran fisik dan kognitif yang sangat berat. Dalam QS. An-Nahl [16]: 70 dan QS. Al-Hajj [22]: 5, fase ini ditandai dengan hilangnya sebagian kemampuan berpikir sehingga seseorang tidak lagi mengetahui sesuatu yang sebelumnya diketahuinya. Oleh karena itu, ardzal al-'umur dapat dipahami sebagai tahap paling rentan dalam proses penuaan manusia.²⁰

Pembahasan mengenai lansia dalam Al-Qur'an menjadi penting karena fase ini merupakan salah satu tahap kehidupan manusia yang memiliki karakteristik khas, baik dari segi fisik, psikologis, maupun spiritual. Dalam ajaran Islam, lansia memiliki posisi yang istimewa, baik dalam hal penghormatan maupun perhatian terhadap kesejahteraan mereka. al-Qur'an sendiri menggunakan beberapa istilah yang merujuk pada lansia, seperti *Asy-Syaikh*, *Al-Kibar*, *Al-Ajuz*, dan *Ardal Al-'umur*, yang masing-masing menggambarkan aspek tertentu dari kehidupan lanjut usia. Lansia sering kali menghadapi tantangan seperti

¹⁸ Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil dan Mafatih al-Ghaib pada tafsir QS. Al-Baqarah [2]: 266.

¹⁹ QS. Hud [11]: 72; QS. Adz-Dzariyat [51]: 29; lihat pula Mufradat Alfaz al-Qur'an, entri "عجز".

²⁰ QS. An-Nahl [16]: 70; QS. Al-Hajj [22]: 5; lihat Jami' al-Bayan dan Mafatih al-Ghaib pada tafsir kedua ayat tersebut.

melemahnya fisik, menurunnya daya ingat, dan perubahan sosial yang dapat memengaruhi kondisi kejiwaan mereka. Oleh karena itu, memahami pandangan al-Qur'an tentang lansia dapat memberikan wawasan bagi umat Islam dalam menyikapi dan merawat mereka dengan baik, serta membantu lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat dengan lebih tenang dan bermakna.

Pemilihan *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya Al-Baidhawi dan *Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi didasarkan pada pendekatan penafsiran yang digunakan dalam kedua kitab ini. *Tafsir Al-Baidhawi* dikenal sebagai tafsir yang menggabungkan pendekatan *fihi*, *ilmi*, dan *lughawi*, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam dari segi bahasa dan hukum terkait ayat-ayat yang membahas lansia. Sementara itu, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* memiliki pendekatan yang lebih rasional dan filosofis, serta banyak menyoroti aspek tasawuf dalam penafsirannya. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembahasan lansia karena masa tua sering kali menjadi fase refleksi spiritual yang mendalam bagi seseorang. Dengan mengkaji kedua tafsir ini, diharapkan dapat diperoleh perspektif yang lebih luas dan komprehensif dalam memahami bagaimana al-Qur'an membahas fase lansia, baik dari aspek fisik, sosial, maupun spiritual.

Di sisi lain, alasan penulis menggunakan *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karena Imam Al-Baidhawi tidak melulu menggunakan *bi al-Ra'yi* tetapi juga kerap menggunakan tafsir *bi al-Ma'sur* (pendekatan hadis).²¹ Dengan corak tafsir ini yang kompleks, diharapkan mendapatkan penjelasan yang luas dari tema lansia dalam al-Qur'an.

Sementara penggunaan *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin Al-Razi karena kitab ini menerapkan tafsir *bi al-Ra'yi* atau menggunakan

²¹ R. Edi Komarudin, "Tafsir Imam Al-Baidhawi Dalam Perspektif Hermeneutik, Jurnal al-Tsaqafa Volume 13, No. 02, Juli 2016.

argumen rasional. Selain itu, tafsir ini juga kental akan aspek tasawuf. Meskipun memang terdapat aspek lainnya, seperti akidah dan fikih.²² Dengan pendekatan yang kental akan penafsiran sufistik, diharapkan penelitian seputar lansia dalam al-Qur'an ini akan mendapatkan hasil yang lebih menarik. Sebab seperti yang dikatakan di awal bahwa penelitian ini akan lebih banyak membahas bagaimana usia senja dijadikan peluang untuk memperkaya bekal akhirat.

Penelitian ini mengungkap bahwa Al-Qur'an menggambarkan lansia dengan berbagai istilah seperti *Asy-Syaikh*, *Al-Kibār*, *Al-'Ajūz*, dan *Ardhal al-'Umur*, yang mencerminkan realitas usia tua dari beragam aspek, mulai dari fisik, psikologis, dan sosial. Dalam memahami ayat-ayat tersebut, Al-Baidhawi dalam *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* menampilkan pendekatan linguistik yang tajam. Ia membedah istilah-istilah tersebut secara gramatikal dan semantik, serta menelusuri maknanya berdasarkan konteks ayat dan struktur bahasa Arab klasik. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami makna literal dan penggunaan kata dalam Al-Qur'an secara tepat.

Di sisi lain, Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghaib* menambahkan dimensi yang lebih filosofis dan psikologis dalam menafsirkan istilah lansia. Ia memandang usia tua bukan hanya sebagai fenomena biologis, melainkan juga sebagai fase spiritual yang membawa manusia pada titik kontemplasi mendalam terhadap eksistensi, kelemahan, dan kebutuhan untuk bergantung kepada Allah. Keterpaduan antara penafsiran linguistik Al-Baidhawi dan refleksi mendalam Al-Razi menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang lansia dalam Al-Qur'an. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan menjadi kontribusi berharga dalam pengembangan tafsir tematik serta pemaknaan Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan isu kemanusiaan masa kini.

²² Ulil Azmi, "Studi Kitab *Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi*", *Basha'ir: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Desember 2022, hlm. 119-127.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran term lansia dalam al-qur'an menurut *tafsir anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil* dan *tafsir mafatih al-ghaib*?
2. Apa perbedaan dan persamaan dua penafsiran *tafsir anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil* dan *tafsir mafatih al-ghaib* dalam menafsirkan ayat lansia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, pastilah memiliki tujuan tertentu, tak terkecuali dalam penelitian ini. Berikut ini tujuan penelitian dalam proposal skripsi ini.

1. Untuk mengetahui penafsiran term lansia dalam al-qur'an menurut tafsir *tafsir anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil* dan *tafsir mafatih al-ghaib*.
3. Untuk mengetahui apa perbedaan dan persamaan dua penafsiran *tafsir anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil* dan *tafsir mafatih al-ghaib* dalam menafsirkan ayat lansia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis: Untuk menambah khazanah kepustakaan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dan Fakultas Ushuluddin dan Adab. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penulis lainnya, terkhusus bagi akademisi yang mengkaji ilmu al-Qur'an.
- b. Secara Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keislaman seputar masa lansia, terlebih penelitian ini akan banyak menggunakan pendekatan sufistik. Sehingga hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat yang memasuki masa senja untuk memperbaiki kualitas ibadahnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memang bukan hal yang baru diteliti oleh akademisi. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam pembahasan dengan penelitian yang lain, penulis berusaha menelusuri kajian-kajian yang pernah

dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya penelitian tersebut akan dijadikan sumber acuan dengan dalih menghindari penggunaan metodologi yang sama, sehingga harapannya tentu penelitian ini tidak terkesan plagiat atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun penelitian-penelitian yang menunjang penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi Jejen Zainal Muttaqin, *Lansia Dalam Al-Qur'an: Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ard\al Al-Umur)*.

Penelitian ini mirip dengan apa yang dilakukan penulis. Bedanya, skripsi ini menggunakan tafsir karya Al-Maraghi, M. Quraish Shihab, dan Ibnu Katsir. Sedangkan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis akan fokus pada pandangan Tafsir *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* dan Tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Selain itu, di dalam skripsi karya Jejen ini dibahas juga soal problematika lansia. Dalam kesimpulannya ia menyebut bahwa dari beberapa ayat al-Qur'an yang terdapat term lansia, bisa diketahui bahwa, problematika tersebut meliputi masalah semangat para lansia dalam menjalani kehidupan dan kurangnya perhatian kepada para lansia dari keluarga. Dan solusi yang ditawarkan al-Qur'an adalah sebagaimana yang tersirat dalam Q.S. Al-Hijr [15] ayat 54 agar setiap orang yang telah menginjak usia lansia, hendaklah tetap semangat dalam menjalani hidup, dan jangan mudah putus asa. Adapun dalam hal anjuran untuk senantiasa memperhatikan para lansia dianjurkan melalui perintah pada Q.S. Isra' ayat 23.²³

2. Artikel Muhammad Amanuddin, *Problem dan Solusi Lansia dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an*.

²³ Jejen Zainal Muttaqin, "Lansia Dalam Al-Qur'an: Kajian Term (Tafsir Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ard\al Al-Umur)", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang Tahun 2017.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwasannya lansia adalah suatu masa kehidupan seorang manusia yang mungkin akan dicapai atau tidak oleh seseorang. Jika seseorang sampai pada usia lanjut, maka secara alami atau sunnatullah akan mengalami berbagai macam keterbatasan bahkan mungkin juga problem. Al-Qur'an telah memberikan solusi dan jalan yang harus ditempuh agar masalah tersebut dapat diminimalisir. Solusi tersebut dapat dilakukan oleh setiap calon lansia dengan mempersiapkan diri, baik secara fisik, rohani, atau juga materi.²⁴

3. Skripsi Qurratu Ainina WSJ, Pendampingan Lansia dalam Perspektif Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pendampingan lansia yang dijelaskan dalam al-Qur'an merupakan konsep dukungan dan pemberdayaan pada usia lanjut. Pada QS. Al-Isra [17]: 23 dan 24 yang membincang dukungan anak terhadap orang tuanya yang sudah lanjut usia. Dalam ayat tersebut dukungan yang harusnya diberikan adalah berupa sikap dan perilaku, misalnya tidak berkata kasar kepada orang tua, membentak, atau menghardik. Melainkan harus menggunakan kata yang lembut, sopan, menyayangi, dan menghormati.²⁵

4. Artikel Imam Machali dan Mangun Budiyo, Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (Lansia) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa dimensi keyakinan agama (ideologis) pada santri lansia Payaman mewujudkan dalam keyakinan terhadap rukun iman berupa kepasrahan penuh terhadap Allah sebagai dzat tunggal yang mengatur semua makhluk yang manunggal pada lafadz "*Laa*

²⁴ Muhammad Amanuddi, "Problem dan Solusi Lansia dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an", Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH), Volume 1, No 10, Oktober 2021.

²⁵ Qurratu Ainina WSJ, "Pendampingan Lansia dalam Perspektif Al-Qur'an", Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Ar-Raniri Banda Aceh Tahun 2022.

ilaaha Illallah”, keyakinan akan dipantaunya semua perilaku manusia oleh para malaikat yang ditugaskan oleh Allah. Keimanan kepada Nabi Muhammad nabi akhir zaman yang memberikan syafaat bagi umatnya, kitab-kitab Allah, hari akhir, dan ketentuan, kepastian Allah.²⁶

5. Artikel Mohammad Rohmanan, Interaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Lansia (Studi Living Qur’an).

Dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia melalui kearifan lokal mewujudkan nilai-nilai al-Qur’an tersebut dalam bentuk tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya tersebut meliputi: pertama, tradisi menggunakan bahasa *krama inggil* dalam berkomunikasi dengan lansia; kedua, membungkukkan badan ketika lewat di depan lansia sebagai penghormatan dan pengakuan keberadaan mereka; ketiga, mencium tangan lansia ketika bersalaman; keempat, tradisi *tahlilan* untuk mendoakan lansia yang telah meninggal dunia; dan kelima, tradisi ziarah makam leluhur untuk mendoakan lansia di kuburan mereka.²⁷

6. Skripsi Weztika Ranti, Psikologi Lansia dalam Al-Qur’an.

Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa makna lansia dalam surat Hud ayat 72 dan Al-Hijr ayat 5 berkaitan dengan umur, dimana umur Sarah istri Nabi Ibrahim adalah 90 tahun ke atas dan umur Nabi Ibrahim 100 tahun keatas. Namun Al-Quran sendiri tidak menyebutkan batasan umur untuk lansia itu berapa. Makna lansia dalam surat Al-Hajj ayat 5 berkaitan dengan lansia adalah masa yang merupakan fase akhir dari kehidupan, dimana

²⁶ Imam Machali, Mangun Budiyo, “Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang”, Jurnal Unusia, Vol. XXXVI, No 81, Juli 2014.

²⁷ Mohammad Rohmanan, “Interaksi Umat Islam Indonesia Terhadap Lansia (Studi Living Qur’an)”, Jurnal Al-Quds, Volume 5, Nomor 2, 2021.

terjadinya penurunan fisik dan psikis yaitu dikembalikan kepada kondisi yang paling rendah.²⁸

7. Artikel Aprilia Ayu Nila Sari dan Faridi Zulfikar Yusuf, Strategi Ustadzah Untuk Meningkatkan Motivasi Lansia dalam Pembelajaran al-Qur'an.

Dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa upaya ustadzah dalam memberikan sebuah motivasi dibagi menjadi tiga bagian yakni membangkitkan minat lansia untuk kembali membaca al-Qur'an dengan berbagai penjelasan, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan diselipi berbagai candaan saat pembelajaran agar para lansia tidak terlalu tegang serta suasana lainnya, dan menanamkan nilai positif dalam kehidupan sehari-hari dengan penjelasan keutamaan, membiasakan untuk membaca al-Qur'an di rumah dan adanya pengetahuan ilmu fiqih berwudhu dan shalat, ilmu tauhid menjelaskan tentang *qada* dan *qadar* dan ilmu akhlak berkaitan dengan adab kepada tetangga yang harus dilakukan dan dijauhi.²⁹

8. Artikel Dr. Irman, S.Ag., M.Pd, Dr. Silvianetri, M.Pd., Kons, Zubaidah, M.Pd., Problem Lansia dan Tingkat Kepuasannya dalam Mengikuti Konseling Islam.

Dalam jurnal tersebut disimpulkan bahwa masalah yang dialami lansia di panti jompo adalah ketidakmampuan mengelola pikiran dan perasaan untuk menerima kenyataan yang ada. Efek yang ditimbulkan adalah : (a) interaksi sosial terganggu, (b) rendahnya eksistensi diri, (c) putus asa, (d) merasa kesepian, dan (e) merasa berdosa. Masalah tersebut diatasi dengan konseling Islam. Tanggapan lansia dalam mengikuti konseling Islam yaitu memiliki trend positif, dengan tingkat kepuasan tinggi baik pada aspek

²⁸ Weztika Ranti, "Psikologi Lansia dalam Al-Qur'an", Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Bengkulu Tahun 2021.

²⁹ Aprilia Ayu Nila Sari dan Faridi Zulfikar Yusuf, "Strategi Ustadzah Untuk Meningkatkan Motivasi Lansia Dalam Pembelajaran al-Qur'an", Jurnal JoIEM, Vol 3, No 1, April-2022.

proses layanan maupun pada aspek hasil konseling. Lansia merasakan bahwa melalui konseling Islam mereka dapat menyelesaikan berbagai permasalahannya dan dapat menjalani hidup yang lebih bermakna.³⁰

9. Artikel Laily Zunaida, Akhmad Sahrandi, Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut Usia.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam bagi lanjut dipandang perlu karena untuk membantu kondisi lanjut usia yang banyak mengalami berbagai macam gangguan mental maupun spiritual. Segala macam gangguan hanya dapat diatasi dengan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan proses pendekatan diri seseorang kepada Allah perlu terus dipupuk. Kegiatan-kegiatan yang menjadi program dalam rangka pembinaan agama Islam bagi lanjut usia meliputi pengajian, pembinaan shalat berjamaah dan ibadah puasa.³¹

10. Artikel Nurodin dan Siti Nurul Hafsoh, Keterkaitan Kondisi Keagamaan Lanjut Usia (Lansia) dengan Kematian.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kondisi lansia dalam beberapa faktor terdapat kekhawatiran dalam menghadapi kematian. Penyebab kekhawatiran tersebut di antaranya: merasa takut dengan kematian, takut meninggalkan keluarganya, belum cukupnya amal ibadah, dan takut menghadapi sakit skaratul maut. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan jelas bahwa lansia merasakan kekhawatiran yang berlebih seperti gelisah dan ketakutan.³²

³⁰ Irman, Silvianetri, Zubaidah, "Problem Lansia dan Tingkat Kepuasannya dalam Mengikuti Konseling Islam" Jurnal Al-Qalb, Jilid 10, Nomor 1, Maret 2019.

³¹ Laily Zunaida, Akhmad Sahrandi "Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut Usia", Jurnal Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, Vol. 01 No. 01, September 2021.

³² Nurodin, Siti Nurul, "Keterkaitan Kondisi Keagamaan Lanjut Usia (Lansia) dengan Kematian", Jurnal Cons Iedu, Vol 1, No 1, Juni, 2021.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan menggunakan beberapa kerangka teori sebagai pisau bedah dalam penelitian ini. Kerangka teori yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Tafsir Muqaran

Teori tafsir muqāran merupakan salah satu metode dalam studi tafsir yang berfokus pada perbandingan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, metode ini digunakan untuk membandingkan pandangan para mufasir mengenai suatu ayat, tema, atau istilah tertentu guna menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan metodologis yang melatarbelakangi penafsiran mereka. Dalam kajian ilmu tafsir, metode muqāran menempati posisi penting karena mampu memperlihatkan kekayaan khazanah intelektual Islam sekaligus mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi lahirnya suatu penafsiran.³³

Dalam konteks penelitian ini, teori tafsir muqāran digunakan untuk menganalisis penafsiran term lansia dalam Al-Qur'an, yaitu *asy-Syaikh*, *al-kibār*, *al-'ajūz*, dan *ardzal al-'umur* menurut Al-Baidhawi dalam *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* dan Fakhruddin Al-Razi dalam *Mafātīh al-Ghaib*. Kedua mufasir tersebut hidup pada periode yang berbeda namun sama-sama berasal dari tradisi intelektual Islam klasik. Oleh karena itu, perbandingan terhadap penafsiran mereka memungkinkan peneliti menemukan corak pemikiran, pendekatan linguistik, teologis, maupun filosofis yang melatarbelakangi pemaknaan terhadap konsep lansia dalam Al-Qur'an.

Penggunaan teori tafsir muqāran menjadi semakin relevan di tengah fenomena meningkatnya populasi lansia secara global. Data demografi menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut terus bertambah dan

³³ Aida Fitriatunnisa dan Danendra Ahmad Rafdi, "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 4 (2024), hlm. 639–646, DOI: 10.15575/jis.v3i4.31043.

menghadirkan berbagai persoalan sosial, ekonomi, kesehatan, serta keagamaan. Kondisi tersebut menuntut hadirnya pemahaman keislaman yang komprehensif mengenai posisi dan makna lansia dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan perbandingan tafsir, penelitian ini berupaya menyingkap bagaimana para mufasir klasik memahami fase lanjut usia sebagai bagian dari siklus kehidupan manusia yang telah ditetapkan Allah Swt.

Selain itu, metode muqāran memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana perbedaan latar belakang keilmuan memengaruhi hasil penafsiran. Al-Baidhawi dikenal memiliki kecenderungan ringkas dan fokus pada aspek kebahasaan, sedangkan Fakhruddin Al-Razi lebih luas dalam menguraikan aspek rasional, filosofis, dan sosial. Perbedaan tersebut berpotensi menghasilkan konstruksi makna yang berbeda terhadap term-term lansia yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, teori tafsir muqāran tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teks, tetapi juga sebagai instrumen untuk memahami dinamika pemikiran para mufasir.

Lebih jauh lagi, teori tafsir muqāran dapat membantu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer. Fenomena marginalisasi lansia, penurunan fungsi sosial, hingga meningkatnya ketergantungan ekonomi pada usia tua merupakan persoalan yang masih banyak ditemukan dalam masyarakat modern. Hasil perbandingan penafsiran antara Al-Baidhawi dan Al-Razi dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana Al-Qur'an memandang lansia, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan landasan etis dalam

membangun masyarakat yang lebih menghargai dan memuliakan kelompok usia lanjut.³⁴

2. Filsafat Antropologi Islam

Filsafat antropologi Islam merupakan cabang pemikiran yang membahas hakikat manusia berdasarkan pandangan dunia Islam. Kajian ini berupaya menjelaskan siapa manusia, bagaimana kedudukannya di alam semesta, serta bagaimana proses perkembangan kehidupannya sejak lahir hingga mencapai usia lanjut. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani sekaligus, sehingga keberadaannya tidak dapat dipahami hanya melalui aspek biologis semata.³⁵

Pendekatan filsafat antropologi Islam sangat relevan digunakan dalam penelitian mengenai lansia karena term-term seperti *asy-Syaikh*, *al-kibār*, *al-'ajūz*, dan *ardzal al-'umur* tidak hanya menggambarkan usia biologis seseorang, tetapi juga menunjukkan perubahan eksistensial manusia. Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia mengalami proses pertumbuhan, mencapai puncak kekuatan, kemudian berangsur-angsur kembali pada kondisi lemah. Siklus tersebut menunjukkan bahwa kelemahan pada masa tua merupakan bagian dari sunnatullah yang melekat pada hakikat kemanusiaan.

Dalam masyarakat kontemporer, usia lanjut sering kali dipandang dari sudut produktivitas ekonomi semata. Lansia yang mengalami penurunan kemampuan fisik kerap dianggap tidak lagi memiliki kontribusi yang signifikan dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut berpotensi

³⁴ Wahyu Muhammad Abdul Wahid dan Noor Muhamad Rizki Kamils, "Muqaran Tafsir Method: Its History, Basis and Implications," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 4, No. 3 (2025), DOI: 10.15575/jis.v4i3.34234.

³⁵ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1986).

melahirkan diskriminasi usia (*ageism*) yang berdampak pada menurunnya kualitas hidup lansia. Melalui perspektif filsafat antropologi Islam, lansia tidak dipandang sebagai kelompok yang kehilangan nilai, melainkan sebagai fase kehidupan yang memiliki makna spiritual, moral, dan sosial yang penting.

Pemikiran antropologi Islam juga menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang bergantung kepada Allah Swt. Kesadaran akan keterbatasan fisik pada masa tua menjadi sarana refleksi untuk memahami hakikat diri sebagai makhluk yang tidak memiliki kekuatan mutlak. Dalam konteks ini, penafsiran Al-Baidhawi dan Fakhruddin Al-Razi terhadap term-term lansia dapat dibaca sebagai upaya menjelaskan dimensi kemanusiaan yang lebih mendalam daripada sekadar penurunan biologis. Lansia menjadi simbol perjalanan eksistensial manusia menuju kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungannya kepada Tuhan.

Lebih lanjut, filsafat antropologi Islam memberikan kerangka konseptual untuk memahami bahwa penghormatan terhadap lansia bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga bagian dari penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan menggunakan teori ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana Al-Qur'an melalui penafsiran para mufasir memandang lansia sebagai fase kehidupan yang sarat hikmah, pengalaman, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, kajian terhadap term-term lansia dalam Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pemahaman linguistik dan tafsiriah, tetapi juga melahirkan refleksi filosofis mengenai hakikat manusia dalam seluruh tahapan kehidupannya.³⁶

³⁶ Afrah Saudah Aldiniati dan Kholid Alwalid, "Manusia Sempurna dalam Pandangan Murtadha Muthahhari," *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, Vol. 6, No. 1 (2024), DOI: 10.15408/paradigma.v6i01.34511.

G. Metode Penelitian

Penulis menggunakan beberapa teknik untuk sampai pada tujuan penelitian, teknik tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Library Research* (Telaah Pustaka) karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Dengan merujuk pada buku, kitab, manuskrip, jurnal dan karya ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, baik yang terkait dalam sumber data primer (pokok) maupun sekunder (tambahan), Bahan ini meliputi buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penulis yaitu kajian term *asy-Syaikh, al-kibar, al-ajuz, arzal al-umur*.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti adalah kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang ada relevansinya dengan topik permasalahan, baik berupa buku, artikel, jurnal, karya ilmiah, media internet yang jelas sumbernya dan sumber-sumber informasi lainnya. Tentunya, penulis juga mengambil referensi *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* dan *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* sebagai referensi utama.

3. Metode Analisis Data

Adapun proses analisis data adalah dengan cara mengumpulkan data-data dan bahan-bahan yang diambil dari kitab-kitab, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, baik primer maupun sekunder. Kemudian, penulis menganalisis dan membandingkan keterangan Lansia dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Term *Asy-Syaikh, Al-Kibar, Al-Ajuz, Ardal*

Al-Umur dalam kitab *Tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil* karya Al-Baidhawi dan *Tafsir Mafatih Al-Ghaib* karya Fakhruddin Al-Razi.

4. Teknik Penulisan

Secara teknis, penulisan skripsi ini berdasarkan buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Disertasi) UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dan data ini diambil dengan cara membaca, mengkaji dan memahami serta menganalisis data yang diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, majalah, artikel, surat kabar dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini baik dari sumber data primer maupun sekunder.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam upaya memudahkan penelitian, maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan rencana sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas deskripsi umum terkait definisi lansia, baik ditinjau dari pendekatan bahasa arab maupun dalam pendekatan psikologi. Pada bab ini juga akan membahas dampak apa saja ketika seseorang memasuki masa lansia.

Bab ketiga, membahas tentang tokoh Imam Al-Baidhawi selaku pengarang *Tafsir Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil* dan Fakhruddin Al-Razi selaku pengarang *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. Pada bab ini juga akan membahas biografi kedua tokoh mufasir serta metode dan corak keduanya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Bab keempat, akan menganalisis term *asy-Syaikh*, *al-kibar*, *al-ajuz*, *ardal al-umur* dalam al-Qur'an dan menjelaskan Trem-trem Lansia Meski demikian, tidak seluruhnya akan kami analisis atau tafsirkan, melainkan hanya beberapa ayat yang dirasa mewakili kata tersebut.

Bab kelima, yang merupakan penutup, berisikan kesimpulan yang ditarik dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian pada rumusan masalah, serta dilanjutkan dengan kritik dan saran-saran.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON